



Metode Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawang Kidul Kota Palembang

Ahmad Dairobi^{1*}, Purmansyah Ariadi²

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: daiahmad907@gmail.com^{1*}, purmasyah_ariadi@um-palembang.ac.id²

Abstrak

The purpose of this study is to determine the da'wah communication methods of Jama'ah Tabligh, its effectiveness, and the problems it faces at the Lawang Kidul Mosque, Palembang. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection tools are observation, in-depth interviews, and documentation. The types and sources of data used are primary and secondary. The analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. From the results of the study, (1) The da'wah communication method of Jama'ah Tabligh is holistic, combining a verbal approach (*tamsil*), empathetic non-verbal communication (*dakwah bil-hal*), and an a-technological philosophy (*mujahada*). (2) This method is proven to be highly effective in producing deep personal transformations in individuals and successfully building a positive image in the community. (3) The main problems faced are not ideological rejection, but practical friction with the mosque administrators regarding issues of cleanliness, tidiness, and a lack of logistical coordination.

Keyword : Methods, communication, Jama'ah Tabligh

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh, efektivitasnya, serta problematika yang dihadapinya di Masjid Lawang Kidul Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun alat pengumpul data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian, (1) Metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh bersifat holistik, memadukan pendekatan verbal (*tamsil*), non-verbal yang empatik (*dakwah bil-hal*), serta filosofi a-teknologis (*mujahada*). (2) Metode tersebut terbukti sangat efektif dalam menghasilkan transformasi personal yang mendalam pada individu dan berhasil membangun citra positif di tengah masyarakat. (3) Problematika utama yang dihadapi bukanlah penolakan ideologis, melainkan gesekan praktis dengan pengurus masjid terkait isu kebersihan, kerapian, dan kurangnya koordinasi logistik.

Kata Kunci : Metode, Komunikasi, Jama'ah Tabligh

Pendahuluan

Di era digital kontemporer, lanskap komunikasi dakwah telah mengalami transformasi fundamental. Pesan-pesan keagamaan kini menyebar secara masif dan instan melalui beragam platform media sosial, mulai dari YouTube, Instagram, hingga TikTok, yang dimotori oleh para pendakwah digital (*digital preachers*). Efektivitas dakwah dalam

konteks ini sering kali diukur melalui metrik jangkauan (*reach*), keterlibatan (*engagement*), dan viralitas. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa keberhasilan penyebaran pesan berbanding lurus dengan adopsi teknologi komunikasi termutakhir.

Di tengah hegemoni digital tersebut, Jama'ah Tabligh secara konsisten menampilkan sebuah anomali. Gerakan ini tetap setia pada pendekatan dakwah konvensional yang berpusat pada interaksi manusiawi secara langsung (*face-to-face*). Sebagai gerakan dakwah transnasional, Jama'ah Tabligh dikenal luas dengan metode khasnya, yaitu mengunjungi umat Islam dari pintu ke pintu (*door-to-door*) untuk mengajak mereka memakmurkan masjid dan memperbaiki diri. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dari perspektif ilmu komunikasi, karena secara fundamental menantang asumsi bahwa efektivitas penyebaran pesan bergantung sepenuhnya pada jangkauan teknologi. Pilihan sadar untuk menolak dakwah ini memunculkan pertanyaan penting tentang esensi, proses, dan dampak komunikasi dalam konteks gerakan keagamaan.

Salah satu pilar fundamental yang menopang seluruh pergerakan dakwah Jama'ah Tabligh adalah prinsip kemandirian finansial yang ketat. Sebagaimana ditegaskan oleh para anggota, seluruh biaya operasional dakwah, terutama saat melakukan *khuruj* (perjalanan dakwah), ditanggung sepenuhnya oleh kantong pribadi masing-masing anggota. Prinsip ini bukan sekadar aturan, melainkan cerminan dari filosofi tawakal dan keikhlasan. Dengan mendanai sendiri perjalanan dakwah mereka, setiap anggota merasakan secara langsung esensi pengorbanan harta di jalan Allah, yang diyakini dapat membersihkan niat dan memperkuat keyakinan.

Untuk menjaga kemurnian niat dan efektivitas pesan, Jama'ah Tabligh menerapkan serangkaian adab atau aturan dakwah yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai pedoman perilaku untuk memastikan bahwa dakwah disampaikan dengan cara yang paling hikmah dan tidak menimbulkan konflik. Banyak penelitian sebelumnya telah membahas aspek teologis, sejarah, dan ajaran dari Jama'ah Tabligh. Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji dinamika komunikasi praktis di tingkat lokal. Secara khusus, sedikit yang mengeksplorasi bagaimana metode komunikasi interpersonal mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan institusional (seperti pengurus masjid), serta problematika yang muncul dari interaksi tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam metode, efektivitas, dan problematika komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh dalam konteks studi kasus di Masjid Lawang Kidul, Palembang, yang berfungsi sebagai markas wilayah mereka.

Untuk menjaga kemurnian niat dan efektivitas pesan, Jama'ah Tabligh menerapkan serangkaian adab atau aturan dakwah yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai pedoman perilaku untuk memastikan bahwa dakwah disampaikan dengan cara yang paling hikmah dan tidak menimbulkan konflik. Beberapa aturan kunci tersebut antara lain tidak membahas *Khilafiyah*, tidak membicarakan politik, tidak meminta-minta, menjaga akhlak mulia serta fokus pada *Fadhailul A'amal* yakni penyampaian yang keutamaannya adalah suatu amalan, bukan pada hukum halal-haram yang bersifat menghakimi. Tujuannya untuk membangkitkan semangat beribadah. Bukan untuk membuat orang merasa terintimidasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh dalam konteks alamiahnya.

Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai untuk tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam dan holistik fenomena komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh dalam konteks alamiahnya yang spesifik. Sejalan dengan pandangan Creswell (2014), desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap sebuah "kasus" – dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi Jama'ah Tabligh di Masjid Lawang Kidul – untuk mengidentifikasi tema dan pola yang kompleks dari interaksi manusia. Penelitian dilaksanakan di Masjid Lawang Kidul, Palembang, dan sekitarnya, selama periode tiga bulan.

Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang beragam, yang terdiri dari: (1) Anggota senior Jama'ah Tabligh yang berperan sebagai pendakwah (da'i), (2) Pengurus harian Masjid Lawang Kidul, dan (3) Tokoh masyarakat serta jamaah masjid yang berinteraksi langsung dengan kegiatan Jama'ah Tabligh. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan dan menganalisis temuan penelitian yang terbagi ke dalam tiga tema utama: (1) metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh; (2) efektivitas metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh; dan (3) Problematika komunikasi dalam dakwah Jama'ah Tabligh.

Metode Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi Jama'ah Tabligh tidak tunggal, melainkan sebuah sistem terintegrasi yang berlandaskan pada enam sifat sahabat sebagai kerangka pesan. Metode ini dieksekusi melalui tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah komunikasi verbal yang terstruktur, mencakup *dakwah fardiyah* (pendekatan personal), *bayan* (ceramah), dan penggunaan *tamsil* (perumpamaan) sebagai alat retorika yang khas untuk menyederhanakan konsep-konsep iman. Sebagai contoh, seorang da'i menjelaskan pentingnya iman dengan perumpamaan:

"Iman kita ini seperti baterai ponsel. Kalau terus dipakai tanpa di-charge, pasti akan habis. Salat di masjid, dengar bayan, ikut khuruj, itulah cara kita 'men-charge' iman kita setiap hari agar tidak mati."

Perumpamaan sederhana seperti ini terbukti sangat efektif untuk menjangkau audiens dari berbagai latar belakang. Selain itu, dalam *dakwah fardiyah*, para da'i secara konsisten menggunakan bahasa yang lembut, merangkul, dan menghindari perdebatan, yang menjadi fondasi untuk dimensi komunikasi selanjutnya.

Dimensi kedua, yang menjadi inti kekuatan mereka, adalah komunikasi non-verbal yang empatik. Seorang anggota Jama'ah Tabligh, Pak Edi, menggambarkan sebagai upaya "menjalin ikatan emosional, dari hati ke hati.

"Intinya itu bukan di lisan, tapi di hati. Kita datang ke rumah orang bukan untuk menggurui, tapi untuk menyambung rasa. Kita dengarkan dulu keluhan mereka, kita tunjukkan bahwa kita peduli. Kalau hati sudah tersambung, pesan apapun akan mudah diterima. Ini upaya menjalin ikatan emosional, dari hati ke hati."

Ini bukan sekadar transmisi pesan, melainkan pembangunan hubungan. Hal ini diwujudkan melalui *dakwah bil-hal* (dakwah melalui perbuatan), seperti aksi membersihkan lingkungan dan berbagi makanan, serta sikap sabar dan inklusif dengan tidak membahas isu-isu sensitif seperti politik dan *khilafiyah*. Proses dakwah yang

menekankan pada pengalaman langsung untuk setiap individu merupakan perjalanan spiritual untuk mencapai hati yang semakin dekat kepada Allah Swt.

Dimensi ketiga adalah filosofi a-teknologis. Jama'ah Tabligh secara sadar menolak media sosial sebagai medium dakwah utama. Ustadz Abdul Musyawi menjelaskan bahwa dakwah sejati membutuhkan *mujahada* (perjuangan fisik dan batin), sebuah nilai yang dianggap hilang dalam komunikasi digital. Pilihan ini mengkomunikasikan pesan ideologis tentang pentingnya pengorbanan dan tawakal di atas efisiensi teknologi. Temuan ini relevan dengan studi tentang gerakan sosial yang menunjukkan resistensi terhadap modernitas sebagai cara menjaga kemurnian (Castells, 2010) di mana sebuah kelompok sosial menegaskan identitas dan kemurnian nilainya dengan cara menolak praktik dominan dari masyarakat luas (dalam hal ini, digitalisasi total). Pilihan ini bukan sekadar preferensi metode, melainkan sebuah pesan ideologis yang kuat tentang pentingnya tawakal dan keikhlasan di atas efisiensi teknologi. Dalam kacamata sosiologis, sikap ini dapat dilihat sebagai bentuk "identitas perlawanan".

Penolakan terhadap teknologi dalam hal ini media, tidak semata-mata di tolak. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada juga yang menggunakan. Akan tetapi secara umum semua anggota Jama'ah Tabligh tidak menggunakan media teknologi dalam sarana pemanfaatannya untuk penyebaran dakwah. Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa dakwah yang mereka lakukan adalah dakwah yang seperti dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat terdahulu. Menurut pandangan Jama'ah Tabligh media sekarang bisa memicu munculnya perpecahan umat.

Efektivitas Metode Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh

Efektivitas metode komunikasi Jama'ah Tabligh yang personal dan empatik terbukti paling kuat dalam menghasilkan transformasi personal. Studi kasus Kak Jamal menjadi bukti nyata. Sebagai mantan penghuni rutan, ia didekati oleh anggota Jama'ah Tabligh dengan sabar. Melalui proses dialog dan ajakan untuk ikut program *khuruj* (keluar berdakwah) selama tiga hari, ia mengalami perubahan hidup yang drastis. Kini, ia menjadi anggota aktif dan pengurus yang bermukim di masjid. Proses *khuruj* menjadi sebuah *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang imersif. Kak Jamal tidak hanya mendengar tentang perubahan, tetapi mengalaminya secara langsung. Kini, ia menjadi anggota aktif dan pengurus yang bermukim di masjid, hidupnya berbalik 180 derajat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan peran kedekatan psikologis dalam proses persuasi (Devito, 2013). dalam teori komunikasi interpersonal, yang menekankan bahwa kedekatan psikologis dan empati merupakan faktor kunci yang melandasi proses persuasi yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, efektivitas juga terlihat pada level komunal, seperti meningkatnya jumlah jamaah salat Subuh dan terbangunnya citra positif di masyarakat yang berhasil melawan stigma negatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode mereka tidak hanya efektif bagi individu yang menjadi target dakwah, tetapi juga bagi lingkungan sosial di sekitarnya. Selain pada level individu, efektivitas juga terlihat jelas pada level komunal. Pengurus masjid dan tokoh masyarakat mengakui adanya peningkatan signifikan jumlah jamaah salat Subuh sejak kegiatan Jama'ah Tabligh diintensifkan di Masjid Lawang Kidul. Lebih dari itu, metode *dakwah bil-hal* berhasil membangun citra positif yang kuat di masyarakat, secara efektif melawan stigma negatif yang terkadang melekat pada gerakan mereka. Seorang warga sekitar menyatakan:

"Awalnya kami kira mereka kelompok eksklusif, tapi setelah lihat langsung bagaimana mereka ramah, suka bersih-bersih tanpa disuruh, dan tidak pernah mengganggu,

pandangan kami berubah. Mereka justru membuat lingkungan masjid lebih hidup dan aman."

Ini menunjukkan bahwa metode mereka tidak hanya efektif bagi individu yang menjadi target dakwah, tetapi juga berhasil menciptakan dampak positif bagi ekosistem sosial di sekitarnya. Dalam upaya mendidik membentuk karakter anggotanya, Jama'ah tabligh mempunyai cara dengan di ajak khuruj yaitu dakwah ke suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anggota Jama'ah tabligh. lebih lanjut mereka akan belajar dalam majlis, yang ada pada program-program terstruktur dan terorganisir di Jama'ah Tabligh dengan ahli alim ulama berdasarkan bidang keilmuannya.

Problematika Komunikasi Dalam Dakwah Jama'ah Tabligh

Di balik keberhasilan pada level interpersonal, penelitian ini menemukan sebuah paradoks: keberhasilan komunikasi interpersonal tidak diimbangi oleh keberhasilan komunikasi sistemik. Problematika paling signifikan yang muncul bukanlah penolakan ideologis, melainkan gesekan praktis dengan pengurus masjid. Keluhan utama berpusat pada isu kebersihan dan kerapian akibat penggunaan ruang utama masjid untuk tidur, serta kurangnya koordinasi saat mengadakan acara besar.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi. Jama'ah Tabligh sangat terampil dalam membangun hubungan dengan individu, namun kurang cakap dalam berkomunikasi sebagai sebuah kelompok dengan institusi (pengurus masjid) yang memiliki aturan dan norma sendiri. Problematika ini menjadi relevan dalam studi komunikasi organisasi, di mana budaya internal sebuah kelompok seringkali berbenturan dengan tuntutan dan ekspektasi dari lingkungan eksternal (Pace & Faules, 2005). yang menjelaskan bagaimana budaya internal sebuah kelompok (yang bersifat informal, fleksibel, dan berbasis kekeluargaan pada Jama'ah Tabligh) seringkali berbenturan dengan tuntutan dan ekspektasi dari lingkungan eksternal (yang bersifat formal, terstruktur, dan birokratis pada pengurus masjid).

Dalam anggota Jama'ah tabligh terdapat segelintir anggota yang mempunyai niat bukan karena Allah semata dalam upaya dakwah. Akan tetapi mempunyai tujuan tersendiri, seperti kendaraan politik, hanya mencari peluang atau pun hanya ingin mencari tahu akan Jama'ah Tabligh ini. stigma negatif yang muncul di masyarakat juga menjadi suatu hal yang menghambat karena akan berdampak pada dakwah yang dilakukan. Fakta di lapangan mendapati bahwa sebagian masyarakat tidak menolak akan metode dakwah Jama'ah Tabligh, tapi juga tidak sepenuhnya menerima karena adanya perbedaan pandangan akan cara suatu dakwah itu di lakukan. Meskipun begitu suport dan dukungan juga diberikan karena keberhasilan mereka dalam mengajak masyarakat meramaikan aktivitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis metode, efektivitas, dan problematika komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh dengan studi kasus di Masjid Lawang Kidul, Palembang. Temuan utama menunjukkan bahwa metode komunikasi mereka bersifat holistik, sebuah sistem terintegrasi yang memadukan tiga dimensi utama: (1) komunikasi verbal yang khas dengan penggunaan *tamsil* (perumpamaan); (2) komunikasi non-verbal yang sangat empatik melalui pendekatan "dari hati ke hati" dan *dakwah bil-hal*; serta (3) filosofi a-teknologis yang menolak media sosial untuk menjaga nilai *mujahada* (perjuangan). Seluruh sistem ini berlandaskan pada kerangka pesan "enam sifat sahabat". Metode ini terbukti sangat efektif dalam menghasilkan transformasi personal yang mendalam pada individu dan berhasil membangun citra komunal yang positif. Namun, penelitian ini juga

mengungkap sebuah paradoks signifikan: keberhasilan luar biasa pada level komunikasi interpersonal tidak diimbangi dengan komunikasi sistemik yang efektif. Problematika utama yang ditemukan bukanlah penolakan ideologis, melainkan gesekan praktis dengan pengurus masjid terkait isu kebersihan, kerapian, dan kurangnya koordinasi logistik.

Daftar Pustaka

- Castells, M. (2010). *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture Volume II*. Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2005). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Alfabeta.